

Revisi setelah direviw

by Mawardi Siregar

Submission date: 07-Dec-2021 08:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 1723356531

File name: ARTIKEL_MAWARDI_SIREGAR_HASIL_REVISI_SETELAH_DIREVIEW.docx (394.37K)

Word count: 6389

Character count: 42778

Sufi Live: Dakwah Virtual Kaum Sufi dalam Menyemai Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara

Keywords

Sufi live, dakwah virtual, menyemai, kerukunan

Abstract

This article discusses the fragmentation of the virtually preached da'wah by the Sufis in maintaining religious harmony among the people of North Sumatra. Data were collected through observation, interviews, and documentation. It was then described in depth using Miles and Huberman's interactive analysis model. The study reveals that Sufi Live is a virtual da'wah fragmentation of the harmony of the Sufi figure Tuan Guru Batak (TGB) Ahmad Sabban Rajagukguk to revitalize two da'wah functions, namely the function of treatise and mercy. The function of the treatise is as an effort to direct social change towards a civilized one, and the function of grace is to constitute religious harmony in North Sumatra. The themes of the da'wah conveyed were not only related to the issue of the life after death, but also included issues concerning tolerance and harmony which were delivered in a well-mannered language. The fragmented preach of the religious harmony was conveyed through Sufi Live Facebook which was resulted from the assimilation of academic knowledge, stories of the Sufi life and other social experiences that characterize TGB's life.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat saat ini, turut mendorong berkembangnya sistem komunikasi manusia (Roztock, Soja, & Weistroffer, 2019). Esensi terjadinya revolusi komunikasi adalah kemampuan manusia menghemat waktu dan menundukkan ruang (Anwar, 2011). Revolusi komunikasi berimplikasi pada lahirnya tatanan masyarakat baru yang disebut dengan masyarakat informasi. Hampir tidak ada lagi sekat-sekat yang menghalangi komunikasi antarmanusia karena sifatnya sudah lintas batas. Jaringan internet yang terhubung ke perangkat komputer menghubungkan jejaring komunikasi yang sifatnya interaktif antara satu orang dengan yang lainnya. Pola komunikasi antarmanusia yang awalnya banyak dilakukan secara *off line*, berubah pula secara drastis kepada komunikasi *on line*. Komunikasi antarmanusia semakin interaktif di ruang-ruang virtual yang menyatukan budaya dan keyakinan yang berbeda-beda. Topik yang beragam, mulai dari persoalan agama, spritualitas, ekonomi, politik dan sebagainya diperbincangkan penggunaannya di ruang-ruang virtual (Helland, 2002).

Salah satu produk teknologi informasi adalah lahirnya media baru yang terkoneksi dengan internet. Koneksifitas dengan internet membantu percepatan penyebaran informasi yang sifatnya tanpa batas. Secara global maupun lokal, perkembangan media baru dapat memberikan manfaat yang sangat penting bagi kemaslahatan hidup manusia. Secara global, media baru dapat memperpendek jarak antarnegara dan individu karena komunikasi bersifat tanpa batas. Secara lokal, media dapat mengembangkan pengetahuan komunitas dan menghalangi terjadinya klaim kebenaran sehingga terbukalah jalan untuk bernegosiasi (Taufik, 2013).

Poin penting dari terjadinya kemajuan teknologi informasi adalah terdorongnya setiap orang untuk beradaptasi menggunakan media-media baru dalam komunikasi sehari-hari. Media-media baru, seperti Twitter, Facebook dan Youtube di banyak negara muncul pada akhir tahun 2000-an (Posetti, 2018). Secara realitas, tiga media sosial baru tersebut menjadi media andalan bagi setiap orang untuk menyebarkan informasi, mengekspresikan diri, melakukan dialog lintas batas, mendistribusikan pesan, bahkan mengakuisisi pengetahuan.

Schramm (1970), Norman (1998), dan juga Schmidt (2007), menyebut bahwa kehadiran media baru telah memberikan peluang bagi setiap orang untuk melakukan komunikasi yang lebih luas. Realitas tersebut merupakan satu keniscayaan yang tidak terbantahkan, sehingga menjadi sangat penting melakukan pembaharuan pada media maupun teknik penyampaian dakwah. Dari segi media, para dai harus beradaptasi untuk memanfaatkan media-media baru yang akrab dengan kehidupan masyarakat milenial. Demikian juga dari segi teknik penyampaian pesannya, tidak lagi sekedar mengandalkan teknik yang sifatnya konvensional tradisional seperti ceramah tatap muka di perwiritan dan sebagainya.

Salah satu bentuk inovasi dakwah yang dilakukan melalui *facebook* adalah dakwah Tuan Guru Batak Ahmad Sabban Rajaguguk yang selanjutnya dalam tulisan ini disebut TGB. TGB adalah tokoh sufi dan *mursyid* pada persulukan Tariqat Naqshabandiyah Serambi Babussalam Desa Jawa Tonga Kecamatan Hatonduan Kabupaten Simalungun. TGB diangkat sebagai *mursyid* untuk menggantikan ayahnya yang wafat pada tanggal 28 Januari 2010. Meskipun seorang *mursyid*, TGB adalah seorang *facebooker* yang sudah lama menekuni dakwah virtual melalui media sosial *facebook*. Salah satu akun *facebook* yang dimanfaatkan untuk berdakwah, diberinya dengan judul *Sufi Live*.

Akun *facebook Sufi Live* TGB menarik dicerdasi dengan alasan: *Pertama*, TGB adalah tokoh sufi yang *concern* mendakwahkan kerukunan dan toleransi. Dakwah-dakwah kerukunan tersebut tidak hanya dilakukannya secara *off line*, tetapi terfragmentasi melalui akun *facebook* yang diberi judul *Sufi Live*. *Kedua*, *Sufi Live* merupakan salah satu strategi TGB untuk mengukuhkan gerakan dakwah kerukunan dan toleransi di Sumatera Utara, sehingga jangkauan pesan dakwah yang disampaikan lebih luas dan mencakup semua kalangan. *Ketiga*, tema-tema dakwah yang disampaikan TGB melalui *Sufi Live* tidak berkelindan pada persoalan eskatologis (keakhiratan) dan

ketauhidan *an sich*, tetapi termasuk tentang kebangsaan, kerukunan, toleransi dan ajakan untuk hidup berdampingan secara damai antara sesama umat beragama.

Tiga poin penting di atas, menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam fragmentasi dakwah virtual kerukunan TGB. Teori yang digunakan untuk menganalisis persoalan penelitian ini adalah teori integrasi informasi Martin Fishbein yang menjelaskan bahwa terbentuknya sikap disebabkan terintegrasinya informasi baru dengan pengetahuan. Informasi baru yang muncul dalam keyakinan seseorang dapat mengubah dua hal yang diistilahkan dengan valensi dan bobot. Valensi adalah arah yang menentukan apakah seseorang akan bersikap positif atau sebaliknya negatif. Jika informasi mendukung keyakinan seseorang, maka arahnya akan positif. Tetapi sebaliknya, jika valensinya negatif maka yang terjadi adalah penolakan. Bobot sangat tergantung pada kebenaran informasi. Jika satu informasi itu benar, maka bobotnya lebih tinggi. Sebaliknya, jika informasi tidak benar maka bobotnya akan lebih rendah (Morissan, 2013). Jhon (2013) juga melihat bahwa terjadinya perubahan pada sistem kepercayaan atau sikap individu sangat dipengaruhi oleh kognisi, dan informasi yang diperolehnya.

Teori lainnya adalah teori dakwah perdamaian (*ishlahiyah*) yang dikemukakan Hilwani (n.d.). Dakwah *ishlahiyah* adalah dakwah yang mendamaikan, mampu menghindarkan manusia dari pertikaian dalam konteks mikro maupun makro. Pertikaian mikro meliputi konflik antara individu dengan keluarga, sedangkan konflik makro yang dimaksudkan Hilwani adalah konflik berskala besar, seperti konflik antara suku, agama, ras dan antara golongan (SARA). Bayanuny (2010) menyebut dakwah *ishlahiyah* adalah dakwah yang arif dan bijaksana serta mengutamakan penyampain yang menyentuh hati.

Penelitian dakwah virtual dan juga kajian-kajian dakwah kerukunan bukanlah sesuatu hal yang baru dalam ranah penelitian. Patut disebutkan sejumlah karya-karya penelitian yang sudah ada. Antara lain, Saefullah (2011) dalam gagasan penelitiannya mengemukakan bahwa dinamika komunikasi turut mewarnai perbedaan suasana di antara pemeluk agama yang berbeda-beda. Komunikasi yang lancar dan saling menghargai antara sesama pemeluk agama, akan menciptakan suasana harmonis, menyejukkan, tenang dan damai. Sebaliknya, terhambatnya lalu lintas komunikasi dapat menyebabkan suasana menjadi mencekam dan menegangkan. Lestari (2017) dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa meskipun teknologi komunikasi mengalami perkembangan, tetapi dakwah harus tetap berpijak pada kebutuhan masyarakat sehingga mampu mempersatukan umat manusia yang bersifat majemuk. Zuhriyah (2012) juga menyebut dalam penelitiannya, bahwa dakwah inklusif perlu digerakkan oleh bangsa Indonesia untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Risdiani dan Ramadhan (2019) dalam penelitiannya mengisyaratkan bahwa kebebasan virtual dalam penyebaran informasi dakwah yang tidak terkontrol di media sosial, mengakibatkan kebanjiran perilaku beragama pada umat beragama. Masmudin (2018) dalam penelitiannya menyebut, bahwa dakwah yang diarahkan untuk memantapkan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama dapat mewujudkan kerukunan dan kedamaian umat beragama.

Bahkan jika dirunut ke belakang, ide-ide dakwah kerukunan dan kebangsaan dalam konteks ke-Indonesiaan sudah lama digagas oleh para cendekiawan Muslim Indonesia. Sebut saja misalnya Madjid (2000), Abdurrahman Wahid (Barton, 2010) dan setelah mereka ada Amin Rais (1998), Azra (1999), Syahrin Harahap (2011), Alwi Sihab (1998). Pada prinsipnya mereka membicarakan Islam inklusif, yang dilandaskan pada teologi ketuhanan yang dapat mewujudkan harmoni dan kedamaian dalam seluruh aspek kehidupan.

Hasil karya para peneliti dan juga pemikiran para cendekiawan Muslim yang sudah disebutkan, turut mewarnai *ghirah* peneliti untuk membahas tema dakwah kerukunan dan kebangsaan yang digelorkan belakangan ini. Penelitian ini tampil dari perspektif yang berbeda. Fokus kajian ini, melihat fragmentasi dakwah virtual TGB sebagai seorang *mursyid* Tarikat Naqshabandiyah dalam menjaga kerukunan umat beragama di Sumatera Utara. Penelitian ini sekaligus mengkaji hal yang melatar belakangi TGB sangat *concern* menggelorkan dakwah kerukunan.

Metode

Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengkaji fragmentasi dakwah virtual kaum sufi dalam menyemai kerukunan umat beragama di Sumatera Utara, maka penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah mengamati secara alamiah dan menganalisis kegiatan dakwah virtual TGB melalui akun *facebook* berjudul Sufi Live. Istilah Creswell (1994), Mulyana (2004) dan Kriyantono (2014), penelitian kualitatif hanya fokus untuk memahami secara real objek yang sedang diteliti sesuai dengan masalah yang dirumuskan. Fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dilaporkan secara utuh, terperinci dan sistematis.

Data dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap *facebook* sufi live yang dimiliki oleh TGB. Wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu TGB yang merupakan tokoh sentral sekaligus *mursyid* Tariqat Naqshabandiyah yang secara langsung melakoni dakwah virtual kerukunan melalui akun *facebook*nya yang diberi judul *Sufi Live*. Untuk pengayaan data, dokumentasi dakwah virtual yang disajikan pada akun *facebook* *Sufi Live* TGB juga menjadi bahan analisis kajian, sehingga terlihat jelas tema-tema kerukunan yang digelorkan.

Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman (1992). Model analisis menggunakan tiga alur yang terjadi secara simultan, yaitu; *Pertama*, reduksi data dilakukan untuk mempertajam ketersediaan dan kebutuhan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi* dipilah dan disederhanakan, sehingga diketahui secara pasti, apakah datanya sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan. Reduksi ini juga dilakukan untuk menggali kembali data yang masih dibutuhkan. *Kedua*, menyajikan data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan sesuai dengan kategori kebutuhan yang akan dinarasikan. Misalnya, narasi wawancara dibedakan dengan narasi observasi sehingga semakin jelaskan posisi dari data yang tersedia.

Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang dikumpulkan diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam hal ini, triangulasi sumber yang digunakan adalah membandingkan antara data wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi. Keseluruhan data yang sudah valid dideskripsi secara mendalam (*thick description*) (Geertz, 1973).

Hasil Pembahasan

Munculnya Penyebutan Istilah TGB

TGB bukanlah istilah yang dibuat-buat atau disematkan tanpa sebab. Istilah TGB sudah berlaku pada *mursyid* (tuan guru) pertama, yaitu *Allahu yarham* Syekh H. Abdurrahman Rajagukguk Qs. Beliau adalah pendiri sekaligus *mursyid* pertama persulukan *Serambi Babussalam Jawa Tonga Kecamatan Hatonduan Kabupaten Simalungun*. Sepeninggal *mursyid* pertama, kemursyidanpun dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Dr. H. Ahmad Sabban Rajagukguk dan kemudian digelari secara otomatis dengan sebutan TGB.

Bila dianalisis akar historisnya, ada tiga hal yang melatari penyebutan TGB, yaitu:

Pertama, ada semacam tradisi khas yang sudah mengakar di kalangan kaum sufi. Brunessen (2009) menyebut kekhasan itu tidak hanya pada persoalan pengamalan zikir, doa dan pengamalan spiritualnya, tetapi termasuk tentang keadaban terhadap guru. Keadaban tersebutlah yang dijunjung tinggi oleh pengamal ajaran sufi di persulukan *Serambi Babussalam*. Bagi seorang pengamal Tariqat Naqsabandiyah, memanggil *mursyid* dengan sebutan tuan guru merupakan sikap *ta'zim* dan keadaban.

Kedua, bagi murid pengamal Tariqat Naqsabandiyah, sebutan tuan guru merupakan gelar khusus yang ditujukan kepada guru. Ketika disebut tuan guru, maka sebutan itu identik ditujukan kepada sang *mursyid*. Montemaggi (2015) mengistilahkan sikap ini sebagai sakralisasi ajaran sufi yang dilakukan secara turun temurun dan dianggap sebagai tradisi yang sah.

Ketiga, Syekh H. Abdurrahman Rajagukguk Qs, berasal dari suku Batak. Dalam waktu cukup lama, ia *concern* mengamalkan dan mengembangkan ajaran Tariqat Naqsabandiyah yang lokasinya berada di tengah-tengah mayoritas bersuku Batak Toba dan beragama Kristen. Orang-orang di sekitarnya, lazim memanggil dan menyebutnya dengan Tuan Guru Batak (TGB).

Istilah TGB kata Salahuddin (2019) menemukan momentum kepopulerannya seiring dengan mencuatnya ketokohan TGB yang aktif dalam berbagai kegiatan, seperti dakwah kerukunan, politik, sosial, keagamaan dan kebangsaan. Selain menjadi pendakwah dan *mursyid* persulukan, TGB juga aktif mengisi kegiatan seminar ilmiah diberbagai lembaga pemerintah maupun swasta. Bahkan TGB sangat aktif melakukan dialog kerukunan antarumat beragama di Sumatera Utara.

TGB: Tokoh Sentral Sufi yang Moderat

TGB merupakan tokoh sufi, seorang *mursyid* Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Utara yang aktif menyampaikan dakwah kerukunan secara *off line* maupun *online*. TGB juga merupakan *mursyid* yang tergolong sering dikunjungi oleh para tokoh dari berbagai kalangan, baik Islam maupun non-Islam. TGB melayani para tokoh tersebut di persulukan yang dipimpinnya tanpa membeda-bedakan agamanya. Semua kondisi tersebut dilandaskan pada ketuhanan (ketauhidan). Sebagaimana dijelaskannya;

Pondok dan majelis zikir Tariqat Naqsabandiyah kami ini, adalah rumah umat yang banyak dikunjungi para tokoh dan berdiri di atas semua golongan. Maka dalam melaksanakan haul Syekh Abdurrahman Rajagukguk Qs, sengaja kami mengangkat tema-tema kemanusiaan dan ketuhanan. Seperti pada haul ke-11 misalnya, tema yang diusung, yaitu “Dengan mengamalkan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mari kita rawat kemajemukan dengan cinta”. Kita ingin memaknai agar ketuhanan menjadi landasan persatuan dan kerukunan, karena kita semua diciptakan oleh Tuhan Yang Esa (Rajagukguk, 2020).

Berdasarkan informasi tersebut, dakwah kerukunan yang dilakoni oleh TGB didorong oleh spirit ketauhidan yang diamalkannya selama ini. Pengamalan tauhid tidak serta merta membuat TGB menjadi orang yang eksklusif, tetapi sebaliknya lebih bersifat inklusif dan moderat. Ajaran tauhid itu mengitari diri TGB dan kaum sufi yang dipimpinnya. Sikap inklusif dan moderat kemudian ditunjukkan oleh TGB dengan tidak membeda-bedakan orang yang mendatangi dan mengundangnya. Bahkan dari pengamatan yang dilakukan, TGB sering menerima tamu dari tokoh-tokoh agama non-muslim dipersulukannya.



Sumber: Hasil penelitian.

Gambar 1: TGB Menerima Tamu dari Ephorus Hki di Persulukan Serambi Babussalam Jawa Tonga.

Selain menerima tamu-tamu dari tokoh non-muslim, TGB juga sangat rajin menghadiri acara-acara pesta adat (*horja*) dan kematian yang terjadi pada non-muslim. Pada acara-acara tersebut TGB sering diminta untuk memberikan nasehat-nasehat keagamaan dan kemanusiaan. Sikap yang digambarkan TGB mengindikasikan pengamalan tauhid (ketuhanan) yang tidak mengkotomi antara keluhuran adat dan kemuliaan ajaran agama. Harahap (2011) mengistilahkan sikap tersebut merupakan fakta ketidaksediaan memisahkan adat istiadat hanya gara-gara perbedaan agama yang dianut. Ketidaksediaan TGB membedakan antara sesama pemeluk agama yang berbeda-beda, merupakan entitas kesadaran terhadap pengamalan tauhid (ketuhanan) yang menciptakan makhluk dengan keragaman. Ini yang diistilahkan oleh Belanger (2019) dengan pengamalan agama yang benar. Belanger menyebut, bahwa pemahaman agama dan pengamalan spiritual dapat menjadikan seseorang bersikap moderat, fanatik maupun ekstrim. Seseorang yang memahami alam ini sebagai representasi Tuhan yang ramah dan penuh kasih sayang, akan menjadi orang yang cinta kepada kedamaian dan peduli kepada sesama.

Sikap kesadaran, moderasi berpikir dan bersikap inklusif seperti yang dipertunjukkan TGB tentu sangat perlu ditumbuh kembangkan. Sikap moderat dan keterbukaan dalam menerima perbedaan dan memandang perbedaan sebagai ciptaan Tuhan mampu mendorong munculnya sikap toleran dengan pemeluk agama lain. Sikap yang demikian amat sangat penting dalam rangka mendaratkan misi dakwah pada posisi kerisalahan dan kerahmatan. Mendaratkan dakwah pada kedua misi tersebut, bertujuan untuk menghindarkan terjadinya benturan (*clash*) di tengah-tengah masyarakat plural.

Jika pluralitas disadari sebagai sunnatullah, tentu konflik-konflik horizontal akan segera terhindari. Sebagaimana disebutkan Beckford (1999), bahwa pluralisme mengacu pada keyakinan ideologis atau normatif yang seharusnya mendorong terjadinya upaya saling menghormati dalam satu sistem budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tidak akan menghalangi untuk dapat hidup berdampingan secara damai, jika pluralisme agama memuat toleransi. Menanamkan pemahaman pluratis sebagai sunnatullah kepada masyarakat luas, tentu menjadi salah satu tanggung jawab para pendakwah (da'i). Kontribusi dakwah untuk merajut dan memelihara kedamaian dan harmoni, menjadi pertimbangan mutlak dalam pelaksanaan dakwah. Istilah Al-Buthi (2012), bahwa mendakwahkan perdamaian dan moderasi beragama, menjaga hubungan interaksi dengan non-muslim, merupakan bagian dari akhlak Islam. Al Bayanuny (2010) juga menjelaskan, bahwa menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dihati mad'u dengan perkataan yang santun dan menyentuh hati adalah bagian dari dakwah yang arif dan bijaksana. Memelihara harmoni, kedamaian dan menghindari konflik secara mikro maupun makro, itulah yang diistilahkan oleh Hilwani (n.d.) dengan dakwah *Islahiyah* (perdamaian).

Sufi Live: Fragmentasi Dakwah TGB Menyemai Kerukunan Melalui Facebook

Pemanfaatan teknologi komunikasi yang telah memunculkan media-media baru yang sifatnya *on line*, dan juga media sosial merupakan tuntutan yang amat sangat

penting disahuti dalam memudahkan penyebar luasan pesan-pesan dakwah. Kehadiran *facebook* sebagaimana disebutkan Kgale (2018) misalnya, turut memberikan peluang yang cukup signifikan dalam penyebaran ajaran agama. Kale dan Kamineni (2003) juga menyebut, bahwa *facebook* menjadi ruang virtual untuk memfasilitasi penyebaran agama kepada orang yang berbeda maupun sama keyakinannya, dan telah memunculkan *cyberscape spiritual*. Bagi masyarakat Amerika kata Brubaker (2017), *facebook* tidak hanya untuk mencari hiburan, mengakses informasi, tetapi sekaligus untuk memenuhi kebutuhan spritualitas keagamaan.

Relevan dengan beberapa pandangan yang disebutkan di atas, paling tidak ada tiga alasan menjadikan *facebook* sebagai media penyebaran dakwah Islamiyah. *Pertama*, *facebook* memiliki daya tarik tersendiri, karena dapat menggabungkan pengguna dalam satu jejaring yang cukup luas tanpa batasan demografi, sosial, ekonomi dan budaya. Istilah Ibrahim (2018), *facebook* mampu menghidupkan *sense of community* lewat dunia virtual, ketika kehidupan komunitas di dunia maya mulai luntur. *Kedua*, penyebaran informasi dakwah bisa berlangsung secara cepat, *up to date* dan mudah diakses serta dinikmati oleh seluruh kalangan sepanjang yang bersangkutan memiliki jaringan internet yang terkoneksi. *Ketiga*, para pendakwah dapat berkomunikasi interaktif sepanjang pendakwah tersebut menjalin pertemanan dengan sesama pengguna *facebook* lainnya.

Berdasarkan analisis penulis, tiga alasan tersebut lekat dengan fragmentasi dakwah yang dilakukan TGB secara virtual. TGB memilih *facebook* sebagai salah satu media alternatif penyampaian dakwah yang diberinya judul *Sufi Live* dan mengelolanya secara langsung. Dakwah kerukunan melalui akun *facebook Sufi Live* merupakan fragmentasi dakwah virtual TGB dalam menyemai toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Sumatera Utara. TGB mereproduksi pesan-pesan dakwah kerukunan yang disampaikan secara *offline* dan mengemasnya dalam bentuk tulisan yang disebarluaskan secara *online* kepada khalayak melalui akun *facebook Sufi Live*. Dakwah virtual melalui akun *facebook Sufi Live* dilakukan oleh TGB secara berkesinambungan dengan motivasi ibadah kepada Allah Swt. Sebagaimana dijelaskannya;

Bagi seorang sufi, medsos dan dunia maya sebagai ladang persemaian kata kata yang berbuah sedekah jariyah saat berada di alam barzah. Maka dari markaz zikir (spiritual) ini, kita tidak pernah lelah dan berhenti menyemai harmoni dan kedamaian. Membangun kebersamaan, melukis keindahan dan mereguk keberkahan adalah cita-cita setiap manusia yang memiliki akal sehat dan kesucian batin. Menjadi sufi bukanlah berarti meninggalkan aspek-aspek keduniaan. Tidak mungkinlah seorang sufi meninggalkan urusan dunianya, sementara disana bertebaran ladang amal kebaikan baginya (Rajagukguk, 2020).

Dakwah yang dilakukan oleh TGB sebagai mursyid adalah dakwah yang senantiasa adaptif dengan perkembangan teknologi informasi. Bila diperhatikan, tema-tema pada akun *facebook Sufi Live* tidak hanya berbicara pada persoalan tauhid, ibadah dan kecintaan pada akhirat. Tema-tema yang disajikan mencakup persoalan sosial, kemiskinan, kerukunan, kebangsaan dan ajakan hidup berdampingan secara damai.

Tema-tema dakwah yang disajikan, dikemas secara apik dengan bahasa-bahasa sufi yang menyejukkan, jauh dari ujaran kebencian, konflik dan permusuhan. Pada akun *facebook Sufi Live*, hampir tidak ditemukan konten dakwah yang menyulut konflik SARA. Penyebaran tema-tema dakwah kerukunan melalui *facebook Sufi Live* adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kedamaian yang realistis di antara umat beragama. Tidak hanya bagi jamaah Tariqat Naqshabandiyah, tetapi lebih luas bagi seluruh *follower* yang beragama Islam maupun non-Islam. Sikap yang demikian disebut Galtung (Galtung, 2015) sebagai usaha penyuburan perdamaian positif dengan cara melemahkan sumber-sumber kekerasan.

Penyuburan rasa damai, rukun dan toleran melalui *facebook* seperti yang dilakukan TGB sangat mendesak untuk ditampilkan para pendakwah. Sebab banyak konflik yang berbau SARA, intoleran dan mengandung kebencian disebabkan oleh pengaliran informasi yang begitu cepat melalui *facebook*. Hal tersebut terjadi, karena penyebaran informasi di *facebook* adalah hak setiap orang dan itu tidak perlu melewati meja redaksi. Kemampuan literasi pengguna *facebook* juga tidak sama, sehingga memposting pesan-pesan kebencian *online* yang menyulut konflik dan permusuhan dianggap hal yang biasa. Fakta yang demikian digambarkan oleh Al Rawi (2016) pada sekelompok Muslim pengguna *facebook* yang menumpahkan ekspresi kebenciannya dengan kalimat “*Oh God, I ask you to transform those adulterous infidels into filthy pigs*” pada *facebook* mereka. Ungkapan tersebut merupakan ekspresi kemarahan *online* umat Islam terhadap film *Innocence of Muslims* yang dianggap melecehkan umat Islam dan Nabi Muhammad saw. Iswandi Syahputra (2018) juga menggambarkan kemarahan religious yang ditumpahkan oleh Muslim pengguna *facebook* terhadap pelarangan azan, yang berakhir dengan pembakaran Kelenteng dan Vihara di Tanjung Balai Sumatera Utara. Kondisi yang hampir sama, banyak terjadi di berbagai negara, termasuk kasus mutakhir meledaknya kemarahan religius umat Islam, karena penghinaan Presiden Francis terhadap Nabi Muhammad saw., yang menyebabkan terjadinya ketegangan hubungan antara Francis – Indonesia.

Fakta penyebaran pesan kebencian melalui *facebook* begitu sangat cepat menstimuli penggunaannya. Sikap yang digambarkan tentu sangat berbahaya dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian. Itu sebabnya, para pendakwah amat sangat penting memperhatikan kemasan pesan dakwah yang akan disampaikan melalui media *facebook*. Ajakan untuk mengamalkan ajaran agama yang disampaikan melalui *facebook*, harus mampu memberikan energi kekuatan bagi individu dan kolektif dalam menciptakan kedamaian. Sebagaimana dijelaskan Hoover (2021), bahwa agama yang diartikulasikan penganutnya secara benar, dapat berkontribusi positif terhadap tindakan-tindakan sosial yang dilakukan. TGB melalui *facebook Sufi Live* telah memberikan keteladanan dakwah yang menggelorakan agar ajaran agama menjadi sugesti dan motivasi untuk melebur sikap panatisme dan ekstrimisme, demi terwujudnya kemaslahatan bersama. Menciptakan masyarakat Sumatera Utara yang rukunan dan damai adalah bahagian dari tujuan yang ingin diwujudkan oleh dakwah TGB. Motivasi dakwah yang demikian digambarkan oleh Mahfuz (1952), sebagai dakwah yang

memotivasi agar manusia melakukan kebaikan, bukan hanya bagi dirinya, tetapi termasuk bagi semua orang sama atau tidak sama keyakinannya.

Spirit dakwah yang dikembangkan TGB melalui akun *facebook Sufi Live* paralel dengan terminologi spirit dakwah yang dirujuk sejumlah pakar dari Al Qur'an. Sebut saja misalnya, Al Bayanuny (2010), Omar (2004), Sulthon (2003), Hasjmy (1984), Aziz (2004), mereka pada prinsipnya memberikan pemahaman bahwa dakwah merupakan satu kegiatan yang dilakukan untuk mengajak, menyeru, menyampaikan, mendoakan, dan mengkomunikasikan ajaran Islam dengan cara-cara yang arif dan bijaksana. Arif berarti menyampaikan dakwah dengan landasan keilmuan yang jelas, dan bijaksana berarti melaksanakan dakwah dengan landasan pertimbangan logika sehat. Dakwah yang arif dan bijaksana pada prinsipnya tidak memaksakan kehendak, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, sehingga orang yang didakwahi merasa aman dan nyaman, termotivasi, serta bersedia secara suka rela untuk mengamalkan ajaran Islam sebagai jalan keselamatan meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Kearifan dan kebijaksanaan berdakwah dapat ditangkap dari pesan-pesan dakwah virtual kerukunan dan toleransi yang difragmentasikan TGB melalui *facebook Sufi Live*. Pesan dari fragmentasi dakwah virtual kerukunan yang disampaikan TGB seperti sangat mengesankan dan mengajarkan, bahwa dakwah yang penuh keadaban dan humanis menjadi sangat urgen untuk menyemai kerukunan antarumat beragama. Hal tersebut juga ditegaskan oleh TGB;

Spirit dakwah yang dibangun dari pondok persulukan Serambi Babussalam adalah dakwah yang berkeadaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Konsep yang dibangun adalah persaudaraan meskipun pada prinsipnya berbeda dalam keyakinan, tapi semuanya merupakan makhluk Tuhan yang juga harus dimuliakan dari sisi kemanusiaannya. Pilihan beragama secara berbeda-beda tidak bisa dihindari karena itu *sunnatullah*. Jika perbedaan pilihan agama itu disadari dengan penuh ketauhidan sebagai *sunnatullah*, maka perbedaan itu akan indah. Pilihan saling memusuhi sesama makhluk Tuhan karena perbedaan pilihan agama, itu yang penting dihindari dan bertentangan dengan *sunnatullah* (Rajagukguk, 2020).

Dakwah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban dan kemanusiaan bermakna dakwah yang dikemas di atas landasan etika ke-Tuhanan dan kemanusiaan yang universal. Dakwah yang demikian dapat terwujud jika dilandaskan kepada kesadaran akan pentingnya menjalin interaksi sosial yang dilandaskan pada kasih sayang dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana dikutip Muliadi dan Baharuddin (2021) dari Nasr, bahwa keharmonisan antara individu merupakan bentuk transformasi nilai-nilai moral antarmanusia yang didasarkan pada kasih sayang, cinta, kedamaian, keadilan, hak asasi, tanggung jawab.

Dalam konteks *discourse* dakwah kerukunan, tentu dakwah humanis adalah dakwah yang mampu mendamaikan dan memberi kenyamanan bagi seluruh umat manusia. Poin ini menjadi sangat penting, karena pada akhirnya dakwah kerukunan adalah dakwah yang menancapkan tujuan dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Tentu makna *rahmatan lil'alamin* sangat luas, termasuk diantaranya yaitu mampu memberi rasa aman, damai, sejahtera, rukun, harmonis dan jauh dari konflik. Menurut Harahap (2011), spirit dakwah kerukunan sejalan dengan logika Ali (1989) dalam menafsirkan sejumlah ayat-ayat terkait, diantaranya surah Al Baqarah ayat 256, surah Yunus ayat 99, surah Ali Imran ayat 110. Surah Al Baqarah ayat 256 sebagai larangan agama terhadap pemaksaan. Surah Yunus ayat 99 memberikan isyarat, bahwa tidak ada pemaksaan keimanan kepada siapapun dan dalam bentuk apapun. Ayat 110 surah Ali Imran memberi pesan yang tegas, bahwa umat terbaik adalah umat yang mendasari segala tindakannya dengan landasan iman dan menghindari kerusakan.

Fragmentasi dakwah TGB yang mengemuka melalui facebook *Sufi Life*, paralel dengan pandangan Ali (1989), Madjid (2000), demikian juga dengan Harahap (2011) yang dalam gagasan mereka, sangat penting menumbuhkan kesadaran plural dalam membangun sikap inklusif, toleran dan moderat. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan TGB, bahwa ada 3 alasan yang melatar belakangi semangat dakwah kerukunan yang digelorkannya melalui akun facebook *Sufi Live*. *Pertama*, bumi ciptaan Allah ini di huni oleh beragam suku, agama dan budaya sehingga keragaman harus diyakini sebagai sunnatullah. *Kedua*, didasarkan pada pengalaman hidup yang sejak kecil dibesarkan di tengah mayoritas penduduk beragama Kristen, dan pengalaman indahny hidup dalam harmoni, rukun dan damai menjadi spirit dakwah kerukunan yang sangat penting disemai dan digelorkan. *Ketiga*, doktrin teologis dan pengamalan ketauhidan yang memberikan kesadaran batiniyah bahwa pluralisme adalah *sunnatullah* yang harus dipelihara dengan baik.

Menurut analisis yang dilakukan penulis, alasan lain yang cukup kuat dijadikan sebagai argumentasi kenapa TGB sangat menggelorkan dakwah kerukunan, yaitu:

Pertama, keinginan TGB yang sangat kuat untuk merubah pandangan pejoratif terhadap kaum sufi yang selama ini diidentikkan hanya peduli dengan persoalan eskatologis (keakhiratan). Ini erat kaitannya dengan hasil wawancara dengan TGB;

Kehidupan sufistik bukan berarti mengasingkan diri ke gua-gua. Sufi itu bukan menghindari manusia. Seorang sufi bisa dipastikan berhajat juga kepada dunia. Tetapi seorang sufi adalah tidak mengisi hatinya dengan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Seorang sufi memiliki tanggung jawab moral kemanusiaan dan ke-Tuhanan untuk menyelamatkan saudaranya dari permusuhan dan kekacauan. Sufi itu mengajarkan cinta kepada sesama, mewariskan rahmat dan kedamaian, sehingga kalau ada sufi yang tidak menjalankan tugas kemanusiaan, samalah ia dengan orang yang mati sebelum mati (Rajagukguk, 2020).

Informasi di atas menguatkan argumentasi bahwa TGB ingin meluruskan pelabelan negatif yang tertuju selama ini pada kaum sufi. TGB merubah pandangan yang selama ini mengidentikkan kaum sufi sangat eksklusif, sikapnya zuhud, lebih memilih *khalwat* (suluk mengurung diri dalam kelambu-kelambu), lebih mementingkan kehidupan akhirat dan kurang peduli terhadap orang lain. TGB menunjukkan bahwa kaum sufi tidak seperti yang dilabeli negatif. TGB meretas jalan dan masuk kepada

dakwah yang membicarakan lebih luas tentang tema-tema kemaslahatan umat, seperti ekonomi, politik, kerukunan, harmoni, kedamaian, kepedulian terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah swt. Kepedulian terhadap sesama, ditunjukkan lewat aktifitas penyantunan terhadap fakir miskin dan juga santunan kepada orang yang berbeda agama.



Sumber: Hasil penelitian.

Gambar 2. TGB Melaksanakan Silaturahmi Kemanusiaan, Buka Puasa Bersama dengan Masyarakat Non-Muslim di Persulukan Serambi Babussalam.

Patut pula dicerdasi tema-tema dakwah yang disampaikan TGB melalui *Sufi Live*, memperlihatkan keinginan TGB agar setiap orang yang mengamalkan agama secara benar dan cinta kepada Tuhan, sejatinya harus menginternalisasikan kecintaan itu pada siapa saja di bumi ini. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan TGB;

Sangat pasti, bahwa ketauhidan dan tanda-tanda seorang sufi telah sampai pada makrifah, maka ia akan mencintai Allah dan seluruh makhluk-Nya. Apapun keyakinan dan agamanya, bahkan kepada makhluk terendah seperti binatang, semua harus dicintai. Tidak akan mungkin bagi seorang pengamal sufi mencintai Allah, kalau tidak menintai makhluk-Nya, karena pada prinsipnya alam semesta dan seluruh ciptaan-Nya adalah citra Allah Swt (Rajagukguk, 2020).

Ajakan semangat untuk hidup rukun, saling mencintai dan menyayangi tidak hanya ditanamkan TGB kepada orang lain, tetapi termasuk bagi komunitas kaum sufi yang dipimpinnya. Para murid yang berhidmat di persulukannya, dilarang keras untuk memarahi orang lain atas nama agama. Bagi TGB dan juga pengikutnya, kecintaan kepada Tuhan harus mewujudkan pada kecintaan kepada makhluk. Pemikiran ini, hampir

sama dengan pandangan Casanova (2019) yang menyimpulkan, bahwa dalam tatanan masyarakat plural, agama harus melebur dari tataran privat ke tataran publik, agar agama berkontribusi dan solutif terhadap penyelesaian persoalan kemanusiaan.

Kedua, dakwah kerukunan yang digelorkan TGB sangat erat dengan pengasimilisan tiga komponen yang ada dalam dirinya, yaitu asimilasi antara pengalaman akademik (pengetahuan), pengamalan ajaran sufi dan pengalaman sosial. Secara akademik, kuliah S1, S2 dan S3 diselesaikan TGB pada konsentrasi keilmuan yang sama, yaitu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Selain seorang *mursyid*, TGB juga merupakan seorang akademisi yang aktif mengajar diberbagai kampus dan aktif menjadi narasumber pada seminar-seminar kerukunan dan kebangsaan. Asimilasi tiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Asimilasi komponen pengalaman dan pengamalan.

Asimilasi tiga komponen yang digambarkan di atas merupakan faktor utama yang mendorong tumbuhnya spirit gerakan dakwah kerukunan yang dilakoni TGB dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi, seperti membuat judul *Sufi Live* pada akun *facebooknya*. Fragmentasi dakwah TGB melalui *facebook*, merupakan praktik dakwah kaum sufi yang beradaptasi dengan modernisasi yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun. Bahkan para pendakwah yang ingin memastikan dakwahnya sampai ke banyak orang, dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Fragmentasi dakwah yang dilakukan TGB dapat disebut sebagai dakwah kaum sufi yang dimodernisasi, sehingga tugas *prophetic* kenabian dapat menjangkau ruang-ruang virtual yang menjadi trend masyarakat modern. Fragmentasi dakwah kerukunan TGB dari *offline* ke *online* merupakan polarisasi gerakan dakwah kaum sufi yang dipengaruhi oleh keterbukaan dan juga adanya keinginan untuk berdamai dan hidup berdampingan dengan semua makhluk ciptaan Tuhan. Sikap dakwah seperti ini disebut Rahman (1984), Hamka (2007), dan Azra (1999), dengan istilah neo-sufisme, yaitu sikap pengamalan ajaran sufi yang mampu menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat yang teraktualisasi dengan konteks kekinian.

Ketiga, dakwah kerukunan TGB yang terfragmentasi melalui *facebook Sufi Live* merupakan prinsip dakwah yang didasarkan pada informasi dan pengalaman yang diperolehnya selama ini. TGB adalah tokoh sufi yang aktif dalam gerakan kerukunan di

Sumatera Utara. Tentu saja keterbukaan diri dengan kelompok lain dan juga keterbukaan dalam mengakses berbagai Informasi dan pengalaman dapat mendorong terbentuknya satu sikap yang kemudian mempengaruhi keyakinan. Inilah yang disebut Fishbein dalam Morrisan (2013), juga Jhon (2013) dengan teori pengintegrasian informasi. Baik Fishbein maupun Jhon, menegaskan bahwa sistem kepercayaan atau sikap individu sangat dipengaruhi oleh kognisi, dan informasi baru yang diperolehnya. Informasi baru dapat mengubah dua hal yang disebut Fishbein dengan istilah valensi dan bobot. Valensi adalah arah yang menentukan apakah seseorang akan bersikap positif atau sebaliknya bersikap negatif. Jika informasi mendukung keyakinan, maka arahnya akan positif. Sebaliknya, jika valensinya negatif maka yang terjadi adalah penolakan. Terkait bobot kata Fishben sangat tergantung pada kebenaran informasi. Penerima informasi akan menganggap penting dan memberikan bobot tinggi pada satu informasi, jika informasi itu bermanfaat bagi dirinya. Sebaliknya, jika informasi tidak benar dan tidak ada manfaat bagi dirinya, maka penerima informasi menilainya tidak berbobot dan tidak penting pula.

Menurut pandangan penulis, fragmentasi dakwah TGB melalui *facebook Sufi Live*, tidak hanya sekedar ingin mendakwahkan kerukunan dan kedamaian. TGB juga ingin merekonstruksi identitasnya sebagai pendakwah kerukunan yang aktif secara *online* di Sumatera Utara dan sekaligus ingin mempertahankan eksistensinya sebagai tokoh sufi yang moderat. Ini sangat paralel dengan apa yang disebut Maliki (2019), demikian juga Lane (2019), bahwa pada prinsipnya seseorang menggunakan media sosial bukan hanya karena ingin sekedar eksis, tetapi ekspresi seseorang di media sosial dipengaruhi oleh keinginan untuk mempersentasikan diri ke ruang publik.

Corak dakwah virtual kerukunan TGB yang terfragmentasi melalui *facebook Sufi Live* tentu bukan model gerakan dakwah yang lahir dan muncul begitu saja. Lahirnya corak dakwah kerukunan TGB sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. TGB sebagai *mursyid*, telah memperlihatkan pentingnya menyuburkan gerakan dakwah kerukunan melalui penggunaan media sosial *facebook*. *Facebook* menjadi alternatif strategi penyebaran dakwah Islam yang damai. *Facebook* harus dimanfaatkan untuk mendiskusikan berbagai pengalaman spiritual dan juga membicarakan ajaran agama. Seperti yang disebutkan Kgatele (2018), bahwa *facebook* menjadi pilihan utama bagi gereja-gereja di Afrika Selatan dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat. Hal tersebut terjadi, karena masyarakat dapat mengakses layanan keagamaan yang cukup mudah melalui *smartphone* di tangan penggunanya.

Dakwah kerukunan yang difragmentasikan TGB melalui *facebook Sufi Live* tentu menjadi bagian penting yang harus diterapkan oleh para pendakwah dalam merevitalisasi dua fungsi utama dakwah, yaitu fungsi kerisalahan dan kerahmatan. Kerisalahan bermakna sebagai upaya mengawal perubahan sosial menuju kehidupan kolektif yang lebih baik. Kerahmatan berarti sebagai ikhtiar pengimplementasian ajaran Islam untuk mewujudkan harmoni kehidupan umat manusia yang penuh kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan.

Simpulan

Studi ini membuktikan bahwa fragmentasi dakwah virtual kerukunan yang dilakukan oleh TGB melalui *facebook* merupakan strategi diseminasi pesan-pesan dakwah kerukunan yang dilakukannya secara *off line*. Pesan-pesan dakwah secara *off line* direproduksi dengan bahasa yang penuh kesejukan dan disebarakan kepada masyarakat yang lebih luas. Tema-tema dakwah yang digelorkan tidak berkelindan pada persoalan eskatologis, tetapi lebih luas dari itu mencakup persoalan sosial, ekonomi, kemiskinan, kerukunan, perdamaian dan kebangsaan. Dakwah kerukunan yang terfragmentasi melalui akun *facebook*, menunjukkan penginternalisasian tauhid yang benar. TGB juga mengukuhkan dakwahnya kaum sufi merupakan jalan pengabdian universal kepada Tuhan, untuk membawa manusia semakin dekat kepada-Nya dengan didasarkan pada nilai-nilai kerukunan dan kedamaian, sebagaimana yang diajarkan dalam Al Qur'an.

Fragmentasi dakwah virtual kerukunan TGB melalui Sufi Live berupaya mengikis pandangan pejoratif yang selama ini identik dengan kehidupan kaum sufi yang bersifat esoteris, memilih sikap zuhud, khalwat, suluk (menutup diri dalam kelambukelambu). Pada akhirnya, dakwah kerukunan yang digelorkan TGB didorong oleh kuatnya asimilasi antara tiga unsur yang menyatu pada dirinya sebagai tokoh sentral mursyid tariqat naqaabandiyah, yaitu asimilasi antara pengalaman akademik, pengamalan tauhid dan pengamalan sosial.

Referensi

- Al-Rawi, A. (2016). Facebook As a Virtual Mosque: The Online Protest Against Innocence of Muslims Facebook As a Virtual Mosque: The Online Protest Against Innocence of Muslims. *Culture and Religion*, 17(1), 19–34. <https://doi.org/10.1080/14755610.2016.1159591>
- Ali, A. Y. (1989). *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. USA: Aman Corporation.
- Anwar, A. (2011). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Barton, G. (2010). *Pengantar Memahami Abdurrahman Wahid dalam Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Bayanuny, S. M. A. A. F. Al. (2010). *Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al Qur'an dan As Sunnah* (D. Junaedi, trans.). Jakarta: Akademika Pressindo.
- Beckford, J. A. (1999). The Management of Religious Diversity in England and Wales with Special Reference to Prison Chaplaincy. *International Journal on Multicultural Societies (IJMS)*, Vol. 1, No(issue 2ed), 55–57. Retrieved from <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000143733.page=19>
- Bélanger, J. J., Hameiri, B., Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A Multidimensional Analysis of Religious Extremism. *Frontiers in Psychology | Www.Frontiersin.Org*, 1. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>
- Brubaker, P. J., & Haigh, M. M. (2017). The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content. *Social Media and Society*, 3(2).

- <https://doi.org/10.1177/2056305117703723>
- Bruinssen, M. van. (2009). *Islam and Modernity: Key Issues and Debates* (M. K. Masud & A. Salvatore, eds.). Edinburgh University Press.
- Casanova, J. (2019). Public Religions in the Modern World. In *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University Of Chicago Press.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226190204.001.0001>
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Fikri Zuhriyah, L. (2012). Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid. *Jurnal Komunikasi Islam*, 02(02), 2088–6314.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2012.2.2.%25p>
- Galtung, J. (2015). Peace Journalism and Reporting on the United States. *The Brown Journal of World Affairs*, 22(1), 321–333. Retrieved from <https://bjwa.brown.edu/22-1/peace-journalism-and-reporting-on-the-united-states/>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Hamka. (2007). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas.
- Harahap, Salahuddin, Siregar, M., Madya, E., Saragih, S., Mukhtaruddin, & Ritonga, M. H. (2019). *Tuan Guru Batak (TGB) Dr. H. Syekh Ahmad Sabban Rajagukguk: Dakwah Kerukunan dan Kebangsaan*. Jakarta: Prenada Media Group. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id>
- Harahap, Syahrin. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasjmy, A. (1984). *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: (Bulan Bintang).
- Helland, C. (2002). Surfing for Salvation. *Religion*, 32(4), 293–302.
<https://doi.org/10.1006/RELI.2002.0406>
- Hilwani, M. A. S. (n.d.). *Alamiyyah Al Islami wa Rasail An Nabi Ila Al Muluk wa Al Umara*. Damaskus: Dar al Qalam.
- Hoover, S. M. (2021). Mediations of Religion and Politics as “Affective Infrastructures”: A Cross-Disciplinary Reflection on Contemporary Politics. *International Journal of Communication*, 15, 3139–3153. Retrieved from <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/17149>
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, trans.). Jakarta: UI Press.
- Ibrahim, I. S. (2018). Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup Dalam Proses Demokratisasi di Indonesia (I; S. O. Pavitrasari, ed.). Yogyakarta: Jala Sutra. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1155392>
- Jhon, S. W. L., & Foos, K. A. (2013). *Teori Komunikasi* (M. Y. Hamdan, trans.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kale, S., & Kamineni, R. (2003). Marketing Of Religion In Cyberspace. *Proceedings of the ANZMAC 2003 Conference: A Celebration of Ehrenberg and Bass: Marketing Knowledge, Discoveries and Contribution*.
- Kgatle, M. S. (2018). Social Media and Religion: Missiological Perspective on The Link Between Facebook and The Emergence of Prophetic Churches in Southern Africa. *Verbum et Ecclesia*, 39(1). <https://doi.org/10.4102/VE.V39I1.1848>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (7th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Lane, D. S., Lee, S. S., Liang, F., Kim, HeeLane, D. S., Lee, S. S., Liang, F., Kim, H.,

- Shen, L., Weeks, B. E., & Kwak, N. (n. d.). S. M. E. and the P. S. <https://doi.org/10.1093/joc/jqy06>., Shen, L., Weeks, B. E., & Kwak, N. (2019). Social Media Expression and the Political Self. *Journal of Communication*, 69(1), 47–72. <https://doi.org/10.1093/joc/jqy064>
- Lestari, A. S. (2017). Cyberculture Membingkai Dakwah Kontemporer Masyarakat Modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31332/ZJPI.V3I1.706>
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah, Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfuz, S. A. (1952). *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqid Dakwah*. Beirut: Libanon.
- Maliki, J., Mustaffa, N., & Ali, M. N. S. (2019). Konstruksi Identiti Dalam Talian dari Perspektif Pengguna Facebook. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4). Retrieved from <http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/36485>
- Masmudin, M. (2018). Dakwah dalam Mewujudkan Interaksi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Palopo Sulawesi Selatan. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 355–384. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1681>
- Montemaggi, F. E. S. (2015). Sacralisation – The Role of Individual Actors in Legitimising Religion. *Culture and Religion*, 16(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14755610.2015.1083455>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. (2012). *Hakadha Falnad'u Ila al-Islam*. Muassasah ar-Risalah: Maktabah al-Farabi.
- Muliadi, M., & Baharuddin, A. Z. (2021). Dakwah Inklusif Dalam Kerangka Maqasid al Shariah: Studi Kasus Pola Interaksi Lintas Agama Pada Masyarakat Kalukku. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 199–219. <https://doi.org/10.24014/JDR.V31I2.11114>
- Mulyana, D. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norman, S. J. (1998). Culture and the New Media Technologies. *Intergovernmental Conference & on Cultural Policies For Development (Stockholm, Sweden, 30 March - 2 April 1998)*, 1–30. Paris: UNESCO.
- Omar, T. Y. (2004). *Islam dan Dakwah* (Vol. 3). Jakarta: Al Mawardi Prima,.
- Posetti, J. (2018). News Industry Transformation: Digital Technology, Social Platforms And The Spread of Misinformation And Disinformation. In J. Posetti & C. Ireton (Eds.), *Journalism, Fake News and Disinformation* (p. 62). France: UNESCO.
- Rahman, F. (1984). *Islam*. Jakarta: Pustaka Bandung.
- Rais, A. (1998). *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- Rajagukguk, A. S. (2020). *Hasil wawancara*. Medan.
- Risdiana, A., & Ramadhan, R. B. (2019). Dakwah Virtual sebagai Banalitas Keberagamaan di Era Disrupsi. *FIKRAH*, 7(1), 133–154. <https://doi.org/10.21043/FIKRAH.V7I1.4800>
- Roztock, N., Soja, P., & Weistroffer, H. R. (2019). Information Technology for Development The Role of Information and Communication Technologies in Socioeconomic Development: Towards a Multi-dimensional Framework. *Information Technology for Development*, 25(2), 171–183. <https://doi.org/10.1080/02681102.2019.1596654>

- Saefullah, U. (2011). Dinamika Komunikasi Dakwah Antarumat Beragama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), 411–439. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i17.373>
- Schmidt, M. (2007). New Media: The Press Freedom Dimension Challenges and Opportunities of New Media for Press Freedom. In B. James (Ed.), *Unesco* (p. 6). Paris: UNESCO.
- Schramm, W., Coombs, P. H., Kahnert, F., & Lyle, J. (1970). The New Media: Memo to Educational Planners. In *Journal of Aesthetic Education* (Vol. 4). UNESCO Holland Breumelhof. <https://doi.org/10.2307/3331556>
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sulthon. (2003). *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahputra, I. (2018). Penggunaan Media Sosial Dan Kemarahan Religius Dalam Kasus Pembakaran Vihara Di Kota Tanjung Balai, Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 149–172. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.149-172>.
- Taufik, M. T. (2013). *Dakwah Era Digital*. Kuningan: Pustaka Al Ikhlah.

Revisi setelah direviw

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.uin-suska.ac.id

Internet Source

3%

2

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1%

3

zombiedoc.com

Internet Source

<1%

4

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

5

www.utusan.com.my

Internet Source

<1%

6

www.neliti.com

Internet Source

<1%

7

digilib.uns.ac.id

Internet Source

<1%

8

jki.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10 words